

**GAMBARAN HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) PADA REMAJA
PEREMPUAN KORBAN *BULLYING***



UIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Disusun Oleh:

Rizqi Alfianti

16710085

Dosen Pembimbing Skripsi:

Raden Rachmy Diana S. Psi., M.Psi.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-484/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : Gambaran Self Esteem (Harga Diri) Pada Remaja Perempuan Korban Bullying

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIZQI ALFIANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 16710085
Telah diujikan pada : Kamis, 28 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,
SIGNED

Valid ID: 62a91097e3c7f



Penguji I

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 62a7d966b3a81



Penguji II

Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 62a68b8463be5



Yogyakarta, 28 April 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62a949a2bf653

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rizqi Alfianti

NIM : 16710085

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 April 2022



Rizqi Alfianti

NIM. 16710085

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing menyatakan skripsi saudara:

Nama : Rizqi Alfianti
NIM : 16710085
Prodi : Psikologi
Judul : Gambara Harga Diri (Self Esteem) Pada Remaja Perempuan Korban Bullying

Telah diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *munaqosyah*. Demikian atas perhatiannya, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 24 April 2022
Pembimbing



Raden Rachmy Diana S. Psi., M.Psi.

NIP. 19750910 200501 2 003

INTISARI

GAMBARAN HARGA DIRI (*SELF ESTEEM*) PADA REMAJA PEREMPUAN KORBAN *BULLYING*

Rizqi Alfianti
16710085

Self esteem adalah proses evaluasi yang dilakukan oleh seorang individu kepada dirinya sendiri yang dapat ditampilkan sebagai tingkah laku positif maupun negatif. Di masa remaja, kondisi psikologis remaja masih labil, dikarenakan pada masa ini remaja sedang berada di tahap pencarian jadi diri. Oleh karena itu pada masa ini, baik sebagai korban ataupun pelaku, terdapat resiko tinggi terjadinya kenakalan atau kekerasan pada remaja salah satunya yaitu perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang kerap terjadi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial sering memunculkan dampak buruk bagi harga diri (*self esteem*) para remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai harga diri (*self esteem*) remaja perempuan korban *bullying*. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang remaja perempuan yang pernah atau masih menjadi korban *bullying*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun metode pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan memiliki *self esteem* yang cenderung negatif, hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakberdayaan saat kedua informan mengalami *bullying*, merasa diabaikan dan dikucilkan oleh keluarga dan temannya, sering melanggar aturan yang berlaku serta kurangnya semangat belajar sehingga menurunnya nilai akademis. Sedangkan salah satu informan memiliki *self esteem* yang cenderung positif, ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengatasi masalahnya dengan sikap yang positif, memiliki relasi yang hangat dengan keluarga serta teman-temannya, memiliki prestasi dan semangat belajar yang tinggi, serta selalu mentaati aturan yang berlaku. faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (*self esteem*) pada ketiga informan yang menjadi korban *bullying* antara lain adalah: keluarga, dukungan sosial, dan status atau prestasi. Dampak dari perilaku *bullying* yang dialami oleh ketiga subjek yakni berupa perasaan tidak nyaman, kecemasan, sulit berkonsentrasi, menurunnya nilai akademis, *cutting*, keinginan untuk berhenti sekolah, sulit bergaul, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Kata Kunci: harga diri, *bullying*, remaja

ABSTRACT

THE SELF-ESTEEM IN ADOLESCENT WOMEN VICTIMS OF BULLYING

Rizqi Alfianti

16710085

Self-esteem is an evaluation process carried out by an individual on himself which can be displayed as positive or negative behavior. In adolescence, the psychological condition of adolescents is still unstable, because during adolescence they are in the stage of finding themselves. Therefore, at this time, both as victims and perpetrators, there is a high risk of delinquency or violence in adolescents, one of which is bullying behavior. Bullying behavior that often occurs both in the school environment and in the social environment often has a negative impact on the self-esteem of teenagers. This study aims to describe the self-esteem of adolescent girls who are victims of bullying. Informants in this study revealed three teenage girls who were or are still victims of bullying. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The method of collecting data using interviews and observation. The results of this study indicate that both informants has self-esteem that tends to be negative, this is indicated by the helplessness when the two informants experience bullying, feel ignored and ostracized by their family and friends, often violate applicable rules and lack of enthusiasm for learning so that academic grades decline. Meanwhile, one of the informants has self-esteem that tends to be positive, indicated by the ability to overcome problems with a positive attitude, has warm relationships with family and friends, has high achievement and enthusiasm for learning, and always obeys the applicable rules. the factors that influence self-esteem in the third informant who became the victim of bullying include: family, social support, and status or achievement. from the bullying behavior experienced by the three subjects in the form of feelings of discomfort, difficulty concentrating, the impact of declining academic grades, the desire to quit school, difficulty getting along, and having low self-confidence.

Keywords: *self esteem, bullying, adolescent*

HALAMAN MOTTO

Sungguh, bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain” (QS. Al Insyiraah:6-7)

*”Jangan menyerah. Hal-hal besar membutuhkan waktu.
Bersabarlah”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian yang teramat sederhana ini, penulis persembahkan kepada :

Allah SWT, Yang Maha Kuasa dan Maha Pemberi Rahmat.

Alhamdulillahirobil' alamin..

Kepada Almamaterku Tercinta :

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kepada Keluarga :

Bapak Mutamadin Arief dan Ibu Sri Nurcahyani dan juga Saudara-saudaraku
tercinta

Kepada Diri Saya Sendiri :

Kamu telah berhasil menyelesaikan akhirmu. Terimakasih sudah mau berjuang
sampai akhir

Saudara Seperjuangan :

Rekan-rekan Psikologi angkatan 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan mudah serta diberikannya kesempatan dan kemudahan dalam proses belajar mengejar hingga sampai perguruan tinggi. Tak lupa, shalawat serta salam saya haturkan kepada bagunda kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan dan tuntunan bagi umatnya hingga kehidupan di saat ini.

Karya berupa skripsi ini saya ajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai syarat kelulusan guna memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi). dalam proses penyelesaian skripsi ini peneliti mendapat bantuan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, dengan kerendahan hati peneliti akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, S. Psi., M.Psi. selaku Kepala Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hmaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan masukan serta saran yang telah diberikan selama ini. Ungkapan terimakasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan *support* kepada penulis.
5. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi. dan selaku Dosen Penguji I dan Ibu Candra Indraswari, S.Psi.,M.Psi.,Psi selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran kepada penulis.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Program Studi Psikologi yang telah membagikan ilmunya selama penulis menempuh studi.

7. Kepada ketiga informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan pada penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mutamadin Arief dan Ibu Sri Nurcahyani atas segala dukungan, pengorbanan, doa, motivasi, cinta dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
9. Kakak dan adik-adik saya yang saya cintai, Mbak Sila, Kak Ferdaus, Dek Rahma, Dek Nafis, terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.
10. Seluruh keluarga besar dan keponakan saya tercinta Dilan, yang telah memberikan hiburan dikala tantenya sedang pusing dan sedih.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan Psikologi 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pengalaman dan persaudaraannya.
12. Anisatun Nadhiroh, malaikat tanpa sayap.
13. Muhammad Afifur, *my one call away*. Terimakasih sudah mau direpotin terus-terusan.
14. Nadia Ayu dan Uci Ayu Ariska, terimakasih zeyengku sudah mengerti akan ketidakjelasanku selama ini dan terimakasih juga untuk makanan-makanan empat sehat lima sempurna yang gratis.
15. *My Support System* Siti Salma Salsabila, Emma Amaniya Shidqiya, Aqila Shabrina Mawaliya, Hanifah Sholihah, Titis Mangiffatun Nurfachriyah, Nafi' Fithratul Qori'ah, Nida'ul Jannah Sasmita, Ukhti Nurul, Aslama Salima, Azida Kusumastuti, atas kasih sayang, dukungan, doa, terimakasih selalu ada di samping peneliti menguatkan peneliti di setiap kondisi dan menemani peneliti sejak awal skripsi ini sampai selesai dibuat.
16. Teman-teman mendesku dari SMA Dwi Wahyuni, Aulia Nisfu Sya'bana, Dinia Aulia, Afirohanisa Zuqniatuka, Lisa Amalia, Sri Mulyani, Kharirotun Nafisah, atas cinta kasih, dukungan, do'a dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
17. Teman-teman KKN Termantul Icut, Mbak Nur, Amalia, Sunja, Virda, Abid dan Habib, terimakasih atas dukungan dan do'anya. Terimakasih juga atas petualangan yang tidak bakal terlupakan selama dua bulan bersama kalian.

18. Teman-teman ngopi aku yang tidak bisa disebut satu persatu. Pokoknya terimakasih, aku luv kalian semua.
19. Tulus dan Kunto Aji atas lagu-lagunya yang memberikan aku semangat untuk mengerjakan penelitian ini.
20. Untuk semua pihak yang karena keterbatasan penulis tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih sudah menjadi “*everything in between*” dalam kehidupan penulis.

Terimakasih kepada semua pihak yang terkait, semoga segala bentuk dukungan dan bantuan tercatat sebagai amal saleh yang akan mendapat balasan dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan dari para pembaca. Peneliti berharap, penelitian ini akan dapat memberi manfaat.

Penulis,

Rizqi Alfianti

NIM. 16710085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
INTISARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Literature Review	15
B. TINJAUAN PUSTAKA	20
1. Self Esteem (Harga Diri)	20
2. Remaja	31
3. Bullying.....	36
C. Kerangka Berpikir.....	45
D. Pertanyaan Penelitian	52
BAB III.....	53
METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	53
B. Fokus Penelitian	54
C. Sumber Data.....	54
D. Subjek dan <i>Setting</i> Penelitian.....	55

E. Metode Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	58
G. Keabsahan Penelitian	60
BAB IV	62
PELAKSANAAN DAN PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	62
A. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian	62
1. Orientasi Kancan	62
2. Persiapan Penelitian	63
B. Pelaksanaan Penelitian	65
1. Pelaksanaan Pengambilan Data	65
2. Faktor Pendukung dan Penghambat	68
C. Hasil Penelitian	69
1. Informan WA	69
2. Informan AP	82
3. Informan DZ	95
D. PEMBAHASAN	108
BAB V	118
KESIMPULAN DAN SARAN	118
A. KESIMPULAN	118
B. SARAN	118
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	128
Pedoman Wawancara	126
Informed Consent	129
Lampiran 1 – Informan WA	132
Lampiran 2 – Informan AP	161
Lampiran 3 – Informan DZ	179
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	199

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	51
Bagan 2. Dinamika Self Esteem WA.....	81
Bagan 3. Dinamika Self Esteem AP.....	94
Bagan 4. Dinamika Self Esteem DZ.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa dengan adanya perkembangan secara kognitif, biologis, serta sosial. Remaja secara biologis merupakan individu yang menunjukkan ciri-ciri seksualitas untuk pertama kali hingga mencapai kedewasaan seksualnya. Secara psikologis, remaja ialah individu yang mengalami pertumbuhan psikologi dari pola pengenalan sejak masa kecil hingga dewasa. Sementara itu, secara sosial dan ekonomi, masa remaja adalah masa perpindahan yang lengkap dari keterikatan sosial dan ekonomi menuju kedalam kondisi yang relatif lebih mandiri/ independen (Sarwono, 2016). Menurut definisi Santrock, (2007) masa remaja (*adolescence*) mengacu pada masa peralihan dari masa kanak-kanak hingga dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Menurut Hurlock, (2011), batasan umum awal masa remaja dimulai pada usia 13-17 tahun, sedangkan akhir masa remaja dimulai pada usia 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun (umur legal menurut hukum). Sementara itu, menurut Santrock, (2007) batasan umum untuk umur remaja terjadi di usia 10-12 tahun dan selesai di umur 20-21 tahun. Remaja putra tumbuh lebih lambat dibandingkan remaja putri, sehingga remaja putra mengalami masa pubertas yang lebih pendek dibandingkan remaja perempuan, meskipun mereka dianggap dewasa pada usia 18 tahun, sama seperti remaja perempuan. Alhasil, seringkali remaja pria terlihat kurang untuk

usianya dibandingkan remaja perempuan (Jahja, 2013).

Dalam masa remaja, penampilan anak berubah karena peristiwa pubertas hormonal. Pemikiran mereka juga telah berubah, dan mereka akan memiliki kemampuan untuk berpikir secara lebih abstrak dan secara imajiner. Perasaan para remaja juga hampir berubah terhadap semua persoalan. Semua bidang pertumbuhan remaja menghadapi tugas pokok pembentukan identitas, termasuk identitas seksualnya yang akan berlanjut hingga dewasa (Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, 2012). Dalam proses perkembangannya, remaja berkomitmen untuk menghilangkan sikap dan perilaku yang naif guna mencapai kemampuan bertingkah laku serta bersikap dewasa. Selama masa remaja, remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus tercapai. Menurut Havighurst ((Santrock, 2007)) tugas perkembangan pada remaja antara lain: 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, 2) Mencapai peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, 3) Menerima bentuk fisik dan menggunakan tubuhnya dengan baik, 4) Mengharapkanserta menggapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, 5) Mencapaiindependensi emosional dari orangtua dan orang dewasa yang lain, 6) Mempersiapkan karir ekonomi, 7) Mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga, 8) Mendapatkan seperangkat nilai dan etika sebagai pedoman dalam berpetingkah laku.

Di masa remaja, kondisi psikologis remaja masih labil, dikarenakan pada masa ini remaja sedang berada di tahap pencarian jadi diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitarnya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan juga

masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahui, diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing remaja. Di sinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja. Pada masa remaja, baik sebagai korban kekerasan ataupun pelaku, terdapat resiko tinggi terjadinya kenakalan atau kekerasan remaja. Menurut Halimah et al., (2015) keinginan yang kuat dari para remaja untuk menjadi pusat perhatian juga membuat remaja berani untuk melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain, salah satunya yaitu perilaku bullying, remaja melakukan *bullying* untuk menarik dan membuat orang lain memperhatikan mereka.

Tumon, (2015) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan pergaulan yang sangat berpengaruh bagi remaja. Sebagian besar remaja beralasan melakukan perilaku *bullying* karena mengikuti teman atau anggota kelompoknya yang terlebih dahulu melakukan *bullying*. Sejiwa (Yayasan Semai Jiwa Amini), (2008), mengartikan bullying sebagai tindakan agresif yang berulang kali dilakukan untuk menindas orang yang lemah, sasarannya atau korban yang rentan terhadap hinaan dan tidak dapat membela diri. Sedangkan *bullying* menurut Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, (2012) ialah perilaku agresif menyerang orang lain dengan sengaja dan dilakukan berkali-kali, korbannya ialah mereka yang lemah, rentan serta tidak mampu mempertahankan diri.

Dampak dari perilaku *bullying* membuat korban menjadi memiliki rasa trauma, tertindas, ketakutan dan tidak berdaya. Masalah lain yang muncul pada korban *bullying* adalah masalah kesehatan fisik dan mental. Masalah mental yang sering terjadi antara lain depresi, gangguan tidur, dan kecemasan yang dapat

berlangsung sampai dewasa, gangguan kesehatan fisik semacam mual, pusing, sakit perut, ketegangan pada otot, merasa tidak aman saat bersekolah, dan penyusutan semangat belajar (Zakiyah, Ela Zain., 2018). *Bullying* terjadi disebabkan oleh tidak adanya penerimaan terhadap orang lain, seperti toleransi terhadap jenis kelamin, ras, agama, orientasi seksual dan status sosial ekonomi Menurut Santrock, (2007) korban *bullying* memiliki ciri-ciri tertentu, seperti: kurang percaya diri, berbeda, menolak membagikan contekan, pelit, cantik/ tampan maupun kebalikannya, pintar / kurang pintar, mempunyai orangtua yang cenderung membentengi anak secara berlebihan (*overprotectif*).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendata pada kurun waktu 9 tahun, dimulai tahun 2011 hingga tahun 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. teruntuk kasus perundungan sendiri, baik di dunia pendidikan dan di media sosial, jumlahnya samapi 2.473 pengaduan dan diprediksi akan selalu bertambah. KPAI juga mengungkapkan bahwa perilaku perundungan dan kekerasan fisik 39% terjadi pada tingkat SD/MI, 22% pada tingkat SMP/ sederajat, dan 39% pada tingkat SMA/SMK/MA (Jpn.com., 30/12/2020). Pada tahun 2018, berdasarkan data hasil riset Programme for International Students Assesment (PISA), mengungkapkan bahwa siswa yang membenarkan pernah mengalami perundungan tercatat sebanyak 41,1% (Kpai.go, 10/02/2020). Pada tahun 2015, Indonesia memegang peringkat kedua dalam kasus *bullying* atau kekerasan di sekolah terhadap anak, setelah Jepang. Berdasarkan hasil penelitian (Sugiaranti, 2015) menunjukkan bahwa 93% remaja memiliki pemahaman tentang *bullying*, sedangkan 6.1% remaja belum memiliki pemahaman tentang *bullying*. Subjek

perundungan sebanyak 93.1% dan 92.3% pada korban. Sebagian pelaku adalah laki-laki dan mayoritas korbannya adalah perempuan.

Di Kudus sendiri, sudah banyak terjadi perilaku *bullying* baik di pendidikan maupun di media sosial. Salah satu contoh kasus *bullying* di sekolah terjadi di SD Gebog Kudus Jawa Tengah seorang siswi berumur 8 tahun masih duduk di kelas IV menjadi korban *Bullying* oleh teman-teman sekelasnya sejak kelas tiga, sehingga korban harus berpindah sekolah karena trauma sering dipukul dan diinjak-injak, sampai-sampai yang tambah memilukan ialah kemaluan korban dimasukkan penggaris besi hanya karena korban menolak mengikuti keinginan mereka. Perilaku *Bullying* seperti ini dapat menghancurkan semangat dan motivasi siswa serta membawa siswa pada situasi lingkungan belajar yang tidak nyaman (Amin, 2018), Sedangkan kasus *bullying* yang baru-baru ini terjadi di Kudus ialah kasus *bullying* seorang siswa SMP Negeri di Kudus yang terekam kamera dan viral di media sosial pada bulan Februari 2020. Tidak hanya *dibully* secara verbal, korban juga *dibully* secara fisik. Akibat perilaku *bullying* tersebut, menyebabkan korban tidak bisa tidur, mogok makan dan juga sempat kabur dari rumah (Tribun Jateng, 27/08/2020).

Kekerasan atau perilaku perundungan di lingkungan sekolah bukan fenomena baru di Indonesia. Faktanya *bullying* bisa terjadi dimana saja, baik itu di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, terlebih saat ini *bullying* bisa terjadi di dunia maya melalui media sosial. *Bullying* acapkali dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang, karena dianggap hanya sebagai candaan ataupun pekelahian yang biasa terjadi antar remaja. Padahal sebenarnya perilaku *bullying* beda dengan

konflik atau perkelahian yang biasa terjadi antar remaja. Tim Fakultas Psikologi UI melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa SMA lebih sering mengalami *bullying*. Keadaan ini dikarenakan siswa SMA berada pada usia masa remaja dimana mereka tengah mencari jati diri sendiri untuk membangun rasa persaingan untuk mendapat pengakuan dan penerimaan di antara kelompoknya sendiri dan juga remaja belum dapat mengontrol emosinya, sehingga remaja seringkali melakukan perilaku yang tidak atau kurang sesuai dengan norma sosial (ZAKIYAH et al., 2017). *Bullying* bisa terjadi di semua jenis sekolah, baik itu sekolah negeri, swasta heterogen ataupun homogen (Sejiwa, 2008).

Pada penelitian yang dilakukan (Hardika, 2012) ditunjukkan bahwa di SMA homogen lebih cenderung terjadi tindakan *bullying* dibandingkan SMA heterogen. Siswa di sekolah homogen cenderung bebas mengutarakan pendapat, mengekspresikan diri, berperilaku, dan tidak perlu repot bersekolah dengan performa terbaik untuk memberikan kesan pada lawan jenis. Namun, tak bisa dipungkiri kebebasan tersebut menjadi pemicu perilaku yang tidak menyenangkan bagi siswanya. Biasanya dengan adanya kebebasan, para siswa sering bercanda dan bertindak kelewat batas (Waliyanti et al., 2018). Pada saat yang sama, menurut pengalaman peneliti di sekolah homogen perempuan, hubungan yang ada di sekolah homogen perempuan seringkali lebih sensitif. Disamping itu, budaya senioritas sangat kuat di sekolah tersebut, semisal kewajiban menyapa atau menghormati kakak kelas jika bertemu. Jika hal tersebut tidak dilakukan akibatnya mereka akan disindir, dicibir bahkan sampai dilabrak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Hardika, 2012) dikarenakan adanya budaya senioritas di lingkungan

sekolah homogen maka dapat memunculkan adanya perilaku *bullying*. Di sekolah homogen, *bullying* cenderung terjadi secara turun-temurun dan sulit dihilangkan. Di sekolah homogen para senior cenderung sombong dan mudah berekspresi karena tidak adanya kecanggungan antar sesama jenis (Sejiwa, 2008).

Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan pada beberapa siswa korban *bullying*, menampakkan hasil yakni sampai saat ini, masih banyak terjadi kasus *bullying*. Sejumlah 4 orang siswa dari SMA yang berbeda mengaku sebagai korban *bullying* yang dilakukan oleh teman sebayanya maupun teman satu gengnya. Keempat korban mengalami beraneka ragam bentuk *bullying*, ada yang mendapat *bullying* verbal dan juga ada yang mendapatkan *bullying* secara fisik. Bahkan beberapa dari mereka mengaku psikologisnya terganggu akibat menjadi korban *bullying*. Berdasarkan hal tersebut memunculkan emosi negatif seperti kemarahan, kekhawatiran, ketakutan, kesal, kesedihan, perasaan tidak berharga, kurangnya kepercayaan diri, merasa tidak dianggap dan lain sebagainya. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu informan, seorang remaja perempuan siswi SMA kelas X, AP (nama samaran), yang merasakan menjadi korban *bullying*:

“aku dibully dari kelas 1, dibullynya tu nggak cuma secara kata-kata doang, tapi juga pernah kayak dijambak jilbabnya sampai leherku kena peniti, diludahin, pokoknya jahat banget lah mbak .”

“ya pasti rasanya pingin marah, tapi kalau ngelawan juga gimana. Selalu kepikiran kenapa aku dibully kayak gini, padahal aku juga merasa nggak ada salah sama mereka. Sedih banget rasanya, aku ya cuma bisa nangis, mau cerita juga takut, jadi ya mendem sendiri bahkan dulu pernah sampe pernah dibawa mimpi, pokoknya terbayang-bayang terus.” (Preliminary Research, 26 Juni 2021)

Kebanyakan korban *bullying* seringkali tidak dapat melindungi diri

dikarenakan kelemahan fisik dan psikis mereka. Hal ini dapat menyebabkan tekanan karena rasa cemas dan takut yang sangat dalam. Apabila bullying terjadi secara terus menerus dan tidak segera diatasi maka korbannya akan mengalami menutup diri, minder, penurunan harga diri, sampai mengalami kekerasan psikis serta dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari dan aktivitas belajar korban. Pelajar yang pernah di-bully seringkali mengalami hilangnya dorongan untuk belajar dan penurunan nilai, dan juga sekolah tidak lagi sebagai tempat yang menarik bagi siswa, sebaliknya malah menjadi tempat yang mengerikan dan traumatis (Amin, 2018). Di sisi lain, jika korban *bullying* mempunyai kemampuan pengaturan diri yang rendah, mereka cenderung memilih berpindah sekolah agar tidak mengalami perundungan. Korban *bullying* cenderung gampang merasakan kecemasan, memiliki *self esteem* yang rendah, merasa sendiri, mudah tersinggung, dan putus semangat. Sejiwa, (2008) berpendapat jika *bullying* terus dipandang sebelah mata, maka dapat berdampak terhadap psikologis pada korban, baik berdampak depresi, penyakit psikosomatis hingga keinginan untuk bunuh diri.

Pada beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* mempunyai hubungan dengan penghargaan diri. Berdasarkan penelitian Angela G. Lika, Mario J. Santrum, (2021) tindakan *bullying* berhubungan dengan harga diri. Efek jangka panjang dari emosi negatif pada korban bullying dapat berbentuk perasaan kurang berharga atau *low self esteem*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami perundungan mempunyai nilai *self esteem* yang lebih kecil daripada anak-anak yang tidak pernah dirundung. Pada penelitian sebelumnya oleh (Mardina, 2018) menunjukkan bahwa korban *bullying*

memiliki persepsi atau penilaian diri sendiri, antara lain memandang dirinya sebagai orang yang pemurung, suka mengeluh, moody, selalu salah, lebih sensitif, kadang baik hati kadang jahat, kurang semangat, pendendam, tidak dewasa, mempunyai perilaku yang buruk, egois, mudah tersinggung, pendiam, kasar, kurang percaya diri, dan mengaggap bahwa dirinya aneh. Seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan buruk akan membentuk penilaian diri yang rendah untuk diri mereka sendiri ataupun orang lain.

Penilaian diri sendiri dan orang lain dikenal dengan istilah *self esteem* atau penghargaan diri. *Self esteem* ialah proses evaluasi yang dilakukan oleh seorang individu kepada dirinya sendiri Coopersmith (Ghufron, N. M., & Risnawati, 2016). Sedangkan (Mruk, 2013) mengartikan harga diri sebagai sikap tersendiri, sebagaimana layaknya sikap-sikap lain yang dilakukan kepada orang tertentu, yang dapat menyertakan pikiran positif dan negatif, tanggapan emosional dan perilaku. *Self esteem* merupakan komponen dari konsep diri, dan maknanya ialah hasil evaluasi diri seorang individu, yang dapat ditampilkan sebagai tingkah laku positif maupun negatif. Coopersmith (Ghufron, N. M., & Risnawati, 2016), mengungkapkan macam-macam aspek harga diri, antara lain: a) Power atau kekuasaan, yaitu keterampilan untuk mengatur perilaku diri sendiri maupun orang lain, b) Significance atau Keberartian, yaitu atensi dan afeksi yang diperoleh seseorang dari orang lain, c) Virtue atau kebajikan, yaitu kepatuhan kepada aturan etika, moral dan prinsip-prinsip keagamaan lainnya, d) Competence atau kemampuan, yaitu berhasil terpenuhinya syarat pencapaian yang ditunjukkan dengan kesuksesan individu saat menyelesaikan berbagai tugas. Adapun menurut

(Ghufron, N. M., & Risnawati, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu jenis kelamin, intelegensi, dan kondisi fisik individu, sedangkan faktor eksternalnya yaitu lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga.

Tingkatan harga diri setiap orang dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk sukses di bidang tertentu dan mempengaruhi tingkat kepuasan dalam pencapaian suatu prestasi. Individu yang mempunyai *self esteem* rendah cenderung tidak menghargai dirinya, sehingga menimbulkan rasa tidak berguna pada diri individu tersebut. Sedangkan individu yang mempunyai *self esteem* tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, keyakinan pada keterampilan mereka sendiri, merasa bermanfaat bagi orang lain serta merasa berharga. Seseorang yang mempunyai *self esteem* tinggi akan mudah memperoleh apa yang dia dan orang lain impikan. Namun, seseorang yang mempunyai *self esteem* rendah, cenderung lebih menunjukkan perilaku negatif sebab *self esteem* dapat berdampak pada sikap dan tingkah laku seseorang (Ismi Isnani Kamila & Mukhlis, 2017). Harga diri korban *bullying* hakikatnya cenderung rendah, mereka sering merasa minder saat bersekolah, kemudian cenderung sering membolos yang berujung pada penurunan prestasi akademik (Amin, 2018). Simbar, Ruindungan, (2016) melakukan penelitian dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, 26,7% remaja mempunyai *self esteem* yang rendah setelah mengalami perundungan. Mereka cenderung suka mengasingkan diri dari lingkungan sosialnya guna merasa aman. Apabila keadaan ini terus berkelanjutan, dikhawatirkan akan timbul pikiran untuk melakukan bunuh diri. Hal ini

disebabkan karena adanya desakan perasaan malu dan stress pada diri korban. Seperti dirasakan oleh informan AP (nama samaran), ia merasakan dampak *bullying* terhadap *self esteem*nya.

“rasanya ya pasti pingin marah, pingin bales, pingin jerit. Tapi aku nggak ada keberanian buat buat ngelawan mbak. Rasanya aku malah kayak marah sama diri aku sendiri, kenapa kok lemah banget, kenapa kayak gini, merasa kayak nggak ada power untuk berbuat apa-apa gitu, ujung-ujung dipendem sendiri, cuma nangis, menyendiri, ya gimana ya mbak mau cerita juga takut.”

“dulu pas awal-awal gitu tak diemin aja, yaudah lah tak terima. Tapi lama kelamaan kan jadi tekanan batin. rasanya udah pingin pindah sekolah tapi ya gimana. Iya sempet juga nggak masuk sekolah beberapa kali karena kayak udah capek pingin menghindar, rasanya tu udah kayak nggak mau ketemu sama mereka-mereka lagi mbak.” (Preliminary Research, 26 Juni 2021)

Seorang remaja khususnya korban *bullying* perlu untuk memiliki *self esteem* yang baik. Jika seorang remaja memiliki *self esteem* yang tinggi pasti remaja tersebut bisa menghargai dirinya sendiri serta orang lain, sehingga dapat meminimalisir perilaku *bullying*, sebab ketika mereka melakukan interaksi dengan orang lain, maka mereka akan memikirkan terlebih dahulu mengenai tindakan yang akan dilakukannya dan ucapan yang akan diungkapkan. Dengan adanya penghargaan terhadap diri sendiri tersebut maka remaja tidak merasa kesulitan untuk melakukan suatu pertahanan diri agar dirinya tidak direndahkan oleh orang lain. Sehingga kasus-kasus kekerasan yang sering terjadi yang juga disebut dengan istilah *bullying* tersebut dapat diminimalisir (Merita, 2016). Selain itu remaja tersebut akan lebih percaya diri dalam menentukan sikap apa yang harus dilakukan, tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk karena dapat bersikap tegas dan tidak takut mengungkapkan pendapatnya. Dengan

bersikap tegas dan tidak takut mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya tanpa melanggar hak orang lain. Jika remaja tersebut memiliki *Self esteem* yang rendah, maka seringkali menjadi penghambat bagi pertumbuhan psikologis para remaja termasuk untuk mulai bergaul dengan teman sebayanya. Remaja tersebut akan menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi sosial, serta merasa terasing dan terkucilkan di tengah-tengah temannya sehingga ia cenderung menarik diri dan parahny busa menyebabkan depresi. Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk mengetahui gambaran *self esteem* pada remaja korban *bullying*.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai gambaran harga diri (*self esteem*) pada remaja perempuan korban *bullying*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti kemudian merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu memahami bagaimana gambaran harga diri (*self-esteem*) pada remaja perempuan korban *bullying* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran harga diri (*self-esteem*) pada remaja perempuan korban *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah kajian ilmiah mengenai gambaran harga diri (*self-esteem*) pada remaja perempuan korban *bullying*, terutama dalam bidang psikologi perkembangan serta psikologi sosial, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun komparasi untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *self esteem* pada remaja perempuan korban *bullying*, sehingga para remaja lebih sadar terhadap diri mereka sendiri berkaitan dengan harga diri pada diri mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada orang tua maupun guru sekolah sebagai tindakan preventif untuk mengurangi atau mencegah terjadinya *bullying* dengan cara lebih meningkatkan perhatian kepada anak serta kepekaan terhadap keadaan maupun permasalahan yang mungkin sedang dialami oleh anak baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan tema yang sama. Serta dapat memberikan pengetahuan terkait dengan gambaran harga diri remaja korban *bullying*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua informan yaitu WA dan AP memiliki *self esteem* yang cenderung negatif sedangkan satu informan yaitu DZ memiliki *self esteem* yang cenderung positif. Masing-masing informan mengalami *bullying* di sekolah, *bullying* yang mereka alami tentunya berbeda-beda. Bentuk-bentuk perlakuan *bullying* yang diterima oleh ketiga informan yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* psikis, *bullying* secara fisik serta *cyberbullying*. Faktor faktor yang mempengaruhi harga diri (*self esteem*) pada ketiga informan yang mengalami *bullying* yaitu antara lain: keluarga, dukungan sosial, dan status atau prestasi. Sedangkan dampak dari perilaku yang diterima oleh ketiga informan yaitu menurunnya prestasi akademis, kecemasan, ketakutan, sulit berkonsentrasi, *cutting*, susah bergaul dengan orang lain, menyendiri, penghargaan diri yang rendah, kepercayaan diri rendah, dan rasa ingin pindah sekolah.

B. SARAN

Penulis sekaligus peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Kepada Korban Bullying

Saran khususnya bagi remaja putri yang mengalami *bullying* yaitu diharapkan lebih meningkatkan rasa percaya diri, sebab ketika seseorang merasa dirinya lebih rendah dan bahkan membenci dirinya maka orang lain juga akan dengan mudah merendahkan dirinya. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara menanamkan dalam diri pemikiran bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, jika orang lain melakukan *bullying* dari kekuranganmu ingat bahwa kamu masih memiliki kelebihan yang tidak mereka punya.

Selain itu, korban *bullying* sebaiknya bersikap lebih berani ketika ada yang melakukan *bullying*, misalnya dengan cara meminta mereka untuk pergi dan berhenti melakukan perilaku *bullying*. Jika merasa *bullying* yang dialami masih terus terjadi dan dirasa mengganggu, jangan takut untuk menceritakan hal ini pada orang tua ataupun guru di sekolah.

2. Kepada Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian jelas terlihat bahwa keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan *self esteem* remaja, oleh sebab itu sebaiknya orang tua lebih meningkatkan perhatian kepada anak serta memberikan dukungan dan membangun komunikasi yang baik dengan anaknya. Misalnya dengan cara memberikan waktu luang untuk sekedar berbagi cerita ataupun

melakukan aktivitas bersama atau dengan berkoordinasi dengan wali kelas sehingga segala kegiatan anak di sekolah bisa termonitori dengan baik. Hal ini bertujuan agar anak bisa lebih terbuka dan dekat dengan orang tuanya.

3. Kepada Sekolah

Guru disarankan untuk lebih menjalin kedekatan dengan siswanya, khususnya bagi guru wali kelas. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun komunikasi yang intens dan selalu menanyakan keadaan siswa, apakah siswa tersebut baik-baik saja atau tidak. Sekolah juga diharapkan untuk dapat mensosialisasikan program anti *bullying* dengan tegas dan jelas, misalnya dengan lebih menjelaskan apa yang harus dilakukan ketika seseorang menjadi korban *bullying*.

Sekolah juga bisa menjelaskan tentang sanksi yang diperoleh ketika seseorang menjadi penonton perilaku *bullying* dan pelaku *bullying*. Selain itu, sekolah juga bisa membentuk situasi dimana siswanya dapat memiliki relasi yang baik, misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti *outbound*, rekoleksi, atau kegiatan lain yang dapat mendekatkan antar siswanya. Hal ini dapat terwujud dengan dukungan yang diberikan oleh seluruh elemen sekolah.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang *bullying* sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun masih jarang ditemukan penelitian tentang *bullying* yang menggunakan metode kualitatif. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis terkait harga diri siswa korban *bullying* dapat melakukan observasi pada setting atau sudut pandang yang berbeda, pendekatan yang berbeda juga diperlukan dalam penelitian selanjutnya. Hal ini diperlukan untuk memperluas pandangan serta memperkuat hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, D. (2020). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Siswa Studi Di Smp Negeri 1 Muaro Jambi Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Skripsi*.
- Amin. (2018). Dampak Bullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(3).
- Amri, Saiful., N.S. Trimawati., & N. L. (2019). Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Harga Diri Pada Remaja Smk Dr. Tjipto Semarang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(5), 1–10.
- Angela G. Lika, Mario J.Santrum, S. N. (2021). *SELF ESTEEM DENGAN PERILAKU BULLYING*. 1–4.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Clemes, Haris., & Bean, R. (2012). *Bagaimana Mengajar Anak Bertanggung Jawab*. Binarupa Aksara.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. PT. Pustaka Pelajar.
- Fathonah, Diani, D. (2020). Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMAn 1 Ciwidey. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 129–139.
- Febrina, Dilla Tria., Suharso, Puji Lestari., & Saleh, Airin, Y. (2018). SELF-ESTEEM REMAJA AWAL: TEMUAN BASELINE DARI RENCANA PROGRAM SELF-INSTRUCTIONAL TRAINING KOMPETENSI DIRI. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 43–56.
- Ghufron, N. M., & Risnawati, R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S. D. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Hardika, I. R. (2012). Perbedaan Kecenderungan Perilaku Bullying Antara Sekolah Menengah Atas Homogen dan Heterogen di Yogyakarta. *Skripsi*.
- Hasibuan, Rosya Linda., & Wulandari, R. L. H. (2016). Efektivitas rational emotive behavior therapy (REBT) untuk meningkatkan self esteem pada siswa SMP korban bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(2), 103–110.
- Herawati, Novi., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *Herawati, Novi Deharnita*, 15(1), 60–66. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14352>
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Salemba Humanika.

- Herdiyanto, A. P., & Surjaningrum, E. R. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Self Esteem pada Remaja Penyalahguna Zat yang Sedang dalam Masa Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1–6.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Ikhsani, L. N. (2015). Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologi Korban Bullying Pada Remaja. *Skripsi*.
- Irmayanti, N. (2017). Pola asuh otoriter, self esteem dan perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 20–35.
- Ismi Isnani Kamila, & Mukhlis. (2017). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 100–112.
- Jahja, Y. (2013). *Psikologi Perkembangan* (3rd ed.). Kencana Prenada Media.
- Khoirunafik, U. (2018). Hubungan harga diri dengan penyesuaian sosial pada remaja. *Skripsi*.
- Latifah, F. (2012). Hubungan Karakteristik Anak Usia Sekolah dengan Kejadian Bullying di Sekolah Dasar X di Bogor. *Skripsi: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia*.
- Mardina, M. (2018). HARGA DIRI SISWA SMP YANG MENJADI KORBAN BULLYING DI SURAKARTA. *Skripsi*.
- Merita, E. V. (2016). *Meningkatkan harga diri pada korban bullying , dengan menggunakan teknik bermain peran pada siswa kelas viii a smp negeri 2 bandar kabupaten batang*.
- Mohammadi, E., Ghasemi, M. A., Jafari, M. R., & Rad, M. R. (2015). Evaluation the Relation between Self-Esteem and Social Adjustment Dimensions in High school Female Students of Iran. *Journal of Academic Research in Psychology*, 1(2), 42–48.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mruk, C. J. (2013). *Self esteem and positive psychology research, theory, and practice fourth edition*. Springer Publishing Company.
- Mulachela, Zainab Husin., & Dra. Juliani Prasetyaningrum, M. Si., P. . (2017). Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Self Esteem Dan Jenis Kelamin. *Skripsi*.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Salemba Humanika.
- Nahuda, B. S. (2007). *Pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan*. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2012). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Kencana Prenada Media.
- Patchin, Justin W., & S. H. (2017). Cyberbullying and Self Esteem. *Journal Of School Health*, 8(12), 259–278.

- Pertiwi, N., & Wardani, I. (2019). HARGA DIRI REMAJA DAN POLA ASUH ORANGTUA SEBAGAI FAKTOR PROTEKTIF IDE BUNUH DIRI. *Jurnal Ilmiah Permas*, 9(3), 301–310.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Saputra, A. (2019). Hubungan antara harga diri dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki smp di kota bukittinggi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–14.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. PT. Grasindo.
- Siddhunata, L. B. (2019). Harga Diri Siswa Korban Bullying Kelas X di SMK Sahid Surakarta. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 98–102.
- Simbar, Ruindungan, & Solang. (2016). Analisis mengenai harga diri korban bullying (studi pada siswa korban bullying di sma nasional kawangkoan dan smk kristen kawangkoan). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Sugriyanti. (2015). Perilaku Bullying Pada Anak dan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 1–9.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Tumon, M. B. A. (2015). STUDI DESKRIPTIF PERILAKU BULLYING PADA REMAJA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Wahyuti, Tri., & Syarief, L. K. (2016). Korelasi Antara Keakraban Anak dan Orangtua. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(01), 143–157. <http://pekanbaru.tribunnews.com>
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Andi Offset.
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.831>
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, Priharyanti., D. (2018). Hubungan Obesitas dengan Harga Diri (self-esteem) pada Remaja Putri SMA Negeri 13 Semarang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11(2).
- Yusuf, Husmiati., & Fahrudin, A. (2013). Perilaku Bullying: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 1–10.
- Yusuf, L., & Bagus, C. (2012). Harga diri pada remaja menengah putri di sma negri 15 kota semarang. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 225–230.
- Zakiyah, Ela Zain., M. F. & A. S. G. (2018). DAMPAK BULLYING PADA TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA KORBAN BULLYING. *Jurnal Pekerja Sosial*, 1(3), 265–279.
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.

<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

Zayana, La Ode Jumaidi., & J. A. (2019). Hubungan Antara Self Esteem Dengan School Bullying Pada Facebook Remaja SMA Negeri 4 Kendari. *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 4(4), 135–144.

<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada 28 September 2020

<https://jateng.tribunnews.com/2020/02/26/siswi-smp-kudus-dibully-gara-gara-hal-sepele-pelaku-tampar-korban-trauma-tak-bisa-tidur-dan-makan>, diakses pada 28 September 20



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA